

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan definisi istilah kunci.

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film merupakan lakon yang dihidupkan. Akbar (2015, hal 3-5) menyatakan sebagai berikut:

Film adalah bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern saat ini... Berbagai bentuk film yang muncul saat ini pun meningkatkan sifat pemikiran kritis dari penonton itu sendiri dengan kemajuan teknik produksi dan seni peran saat ini masyarakat menuntut sineas untuk menghasilkan berbagai film dengan cerita yang berkualitas baik yang bersifat menghibur maupun bernilai seni tinggi....Film menawarkan cara melihat dan merasakan sensasi emosi dan pikiran guna memuaskan menontonnya dan membawa penontonnya melalui pengalaman yang sering didorong oleh perjalanan cerita atau kemunculan suatu karakter tokoh,

Dari kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa film merupakan media yang tidak terlepas dari budaya populer yang juga merupakan sarana kritik sosial yang disampaikan dengan bentuk audio visual yang bertujuan mengajak penonton merasakan latar cerita berupa konflik, latar sosial dan juga penyelesaian yang dipaparkan di dalam film. Film dapat digolongkan sebagai salah satu media pembela-

jaran sosial. Sebelum dekade ini, representasi minoritas rasial hampir tidak terlihat di media masa dan ketika minoritas sosial direpresentasikan maka stereotip direfleksikan dengan kental pada media tersebut. (Taylor et al, 2009).

Pada tahun 2016 di Prancis, film komedi penuh kritik sosial berjudul *Bienvenue à Marly Gomont* dirilis. Film ini tidak menggambarkan minoritas rasial dengan stereotip maupun menceritakan konflik minoritas-mayoritas yang tipikal dengan bentuk rasisme gaya lama. Film ini menceritakan salah satu tokoh seorang dokter keturunan Kongo yang baru lulus dan berjuang bersama keluarganya untuk berintegrasi ke dalam masyarakat di dalam sebuah kota kecil di Prancis yang pada akhirnya menjadi salah satu dokter ternama di area tersebut. Awalnya ia menemukan dirinya dan keluarganya di tengah-tengah masyarakat yang jauh dari jenis masyarakat urban yang terbuka, tidak seperti di Paris atau di Brussel. Cerita dimulai ketika tokoh utama, Seyolo Zantoko menolak ajakan untuk bekerja sebagai dokter pribadi presiden di Zaire, selepas ia lulus dari sekolah kedokteran di Prancis karena didasari oleh keinginannya untuk menghindari tindakan korupsi. Selanjutnya ia dipanggil oleh walikota dari Marly-Gomont, sebuah kota kecil di utara Prancis untuk mengisi posisi sebagai dokter di kota mereka.

Seyolo dan keluarga mendapat kesulitan dalam beradaptasi karena masyarakat setempat yang merasa asing dengan seorang dokter profesional keturunan Afrika di tengah-tengah masyarakat pedusunan kulit putih. Anak-anaknya juga didiskriminasi sebagai siswa imigran baru sedangkan praktik dokter Seyolo juga kesulitan untuk

bertahan karena orang-orang lokal lebih memilih berkendara ke kota terdekat berikutnya untuk menemui dokter daripada menemui Seyolo karena kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap orang asing berkulit hitam (Keith 2017, para. 3 ). Seyolo yang tadinya mencoba menanggung ketidaknyamanan dan memenangkan penduduk desa lama-lama merasakan dampak dari ketakutan dan prasangka signifikan yang dia dan keluarganya harus hadapi. Fortner (2018, para. 3-4) menyatakan:

Walaupun film ini berlatar pada tahun 1970 dan merepresentasikan isu ras, *Bienvenue à Marly Gomont* dibawakan dengan lucu. Isu ras merupakan isu berat di dalam budaya kita, tetapi penulis mengapresiasi bahwa film ini menggunakan komedi tidak hanya dalam menggambarkan penokohan, namun juga menampilkan humor dalam penceritaan perjuangan yang dihadapi Seyolo dan keluarganya.

Menurut penulis, Rambaldi mencitrakan isu ras pada filmnya dengan memperlihatkan keseluruhan institusi keluarga yang menghadapi prasangka. Walaupun prasangka-prasangka tersebut tidak berujung kekerasan fisik namun berdampak terhadap kondisi psikis mereka sebagai keluarga. Dalam film komedi ini, perseteruan di luar rumah digambarkan dapat mempengaruhi keseharian anggota keluarga mereka baik Seyolo dengan istrinya, anak-anaknya dan bahkan dengan keluarga besar. Di film ini berbagai perseteruan disampaikan dengan jelas dengan berbagai hal yang terjadi pada salah satu anggota keluarga. Diskriminasi tersebut tidak mengembangkan konflik lebih jauh karena manajemen diri yang tetap dilakukan para tokoh. Mereka menjalani kehidupannya di tengah-tengah prasangka masyarakat hingga

pada titik mereka bisa diterima di dalam masyarakat tersebut sehingga penggambaran rasisme dalam film tersebut sangat menarik untuk dikaji.

Menurut teori psikososial, rasisme merupakan bentuk antagonisme kelompok yang nampak maupun tidak nampak. Asal muasal prosesnya yaitu dari stereotip atau pengkategorisasi untuk individu kelompok, selanjutnya ada prasangka atau *prejudice* yang berarti pandangan jelek atau negatif kepada individu dari sebuah kelompok tanpa data dan fakta yang jelas, yang terakhir ada diskriminasi yang merupakan tindakan negatif terhadap individu atas keanggotaannya dalam suatu kelompok (Taylor et al, 2009) . Dalam film ini, keluarga Seyolo datang dan langsung dipandang secara jelek oleh warga Marly-Gomont, dicap sebagai orang-orang yang rendah lalu mendapat perlakuan tidak menyenangkan.

Untuk memahami setiap adegan di film dengan cara ilmiah, penulis merujuk kepada teori semiotika untuk membedah representasi rasisme. Christian Metz salah satu teori film Prancis terbaik yang menggunakan semiologi untuk menganalisis sinema, dalam *Film Language* (1912) Metz berargumen bahwa sinema terstruktur layaknya sebuah bahasa. Mengadopsi model Saussure, Metz membedakan *langue* sebagai sistem bahasa dan ada pula bahasa yang merupakan sistem konvensi yang kurang terdefinisikan. Metz menyatakan bahwa film tidak dapat diartikan sebagai sistem bahasa namun dalam unit dasar film yaitu potret atau *shot* diisi dengan makna-makna yang spesifik. Film adalah bahasa di mana setiap urutan potretan berkerja sebagai kesatuan linguistik. Dalam model teoretisnya, yang dikenal sebagai "*grande*

*syntagmatique*," Metz berpendapat bahwa teks-teks sinematik individu membangun sistem makna mereka sendiri dan tidak mempunyai tata bahasa yang seragam. (Mercer, para. 1)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (Sobur, 2018). Selain bahasa yang merupakan produk yang dihasilkan manusia dengan elemen tanda dan penanda, bahasa tubuh yang menghasilkan pesan-pesan visual juga merupakan ruang lingkup pengkajian semiotika. Hal ini menggarisbawahkan bahwa film dapat dikaji dengan teori semiotika karena sifat film itu sendiri yang diproduksi dengan tanda atau simbol dengan makna yang dihasilkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah representasi rasisme dalam film *Bienvenue à Marly Gomont*, melalui perspektif semiotika, khususnya bentuk-bentuk rasisme gaya baru yang didasarkan pada pembagian bentuk rasisme menurut Taylor.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi rasisme yang digambarkan dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont* melalui perspektif semiotika, khususnya bentuk-bentuk rasisme gaya baru yang didasarkan pada pembagian bentuk rasisme menurut Taylor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang rasisme dan juga bentuk-bentuk rasisme di masyarakat. Selain itu, diharapkan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji objek material formal yang sama.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis, pembaca diharapkan mengetahui bentuk rasisme yang dihadapi keluarga dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont* sehingga jika ditemukan kasus yang sama pada kehidupan sehari-hari dapat segera diselesaikan dengan tindakan-tindakan yang sesuai.

### **Manfaat Akademis**

Penulisan ini ditulis dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmu, serta dapat memperkaya bidang penelitian, khususnya penelitian dalam bidang semiotika pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah bentuk rasisme yang digambarkan dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont* melalui perspektif semiotika, khususnya bentuk-bentuk rasisme gaya baru yang didasarkan pada pembagian bentuk rasisme menurut Taylor.

## 1.6 Definisi Isitilah Kunci

1. **Representasi** dalam *Cambridge Dictionary* berarti deskripsi atau gambaran dari sesuatu atau seseorang dengan cara-cara tertentu. Pitkin (1967) mengemukakan bahwa representasi merujuk pada hubungan sosial daripada sifat seorang individu, dapat dikonsepsikan dengan kesatuan yang sistemik. Representasi bisa saja terjadi pada tingkat kolektif. (Eulau et al, 1977)
2. **Stereotip** adalah kepercayaan tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, bisa positif atau bisa juga negatif. (Sarlito, 2014:226)
3. **Prasangka** (*Prejudice*) menurut *Cambridge Dictionary* adalah sebuah opini atau perasaan yang zalim dan tidak adil terutama yang terbentuk tanpa berdasarkan pemikiran dan pengetahuan yang cukup. Namun prasangka dalam kaitannya dengan hubungan antarkelompok istilah ini mengacu pada istilah bermusuhan yang ditunjukkan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang cukup memadai (Sunarto, 2004:151)
4. **Diskriminasi** dapat didefinisikan sebagai perilaku negatif terhadap orang lain yang menjadi target dari prasangka (Sarwono, 2014). Diskriminasi adalah komponen behavioral dari antagonisme kelompok yang artinya perilaku negative dihadapi oleh seorang individu karena individu tersebut merupakan anggota dari kelompok tertentu. Selain itu diskriminasi tidak selalu konsisten dengan prasangka. Seseorang dapat berlaku positif terhadap suatu individu dari

kelompok yang pelaku tersebut memiliki prasangka tertentu (Taylor, 2009, 214-216).

5. **Warna Kulit** menurut Karp dan Yoels adalah ciri yang dibawa sejak lahir dan sangat menentukan interaksi. Dalam masyarakat yang mengenai diskriminasi, interaksi tergantung pada warna kulit orang yang berinteraksi. (Sunarto, 2004). Kontras perbedaan fisik yang sangat terlihat membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya di masyarakat majemuk adalah warna kulit.
6. **Ras** adalah sesuatu yang dapat didefinisikan secara fisik maupun sosial menurut Banton (1967:55-76). Perbedaan fisik dijadikan dasar untuk menetapkan peran yang berbeda. Dalam masyarakat ras yang majemuk, kedudukan seseorang dalam dimensi kekuasaan, prestise, dan privilese tergantung pada ciri fisik yang dibawanya sejak lahir. (Sunarto, 2004)
7. **Rasisme** menurut Kornblum dijelaskan sebagai suatu ideologi yang didasarkan pada keyakinan bahwa ciri tertentu sejak lahir menandakan bahwa pemilik ciri tersebut lebih rendah sehingga mereka dapat didiskrimnasi. Rasisme adalah hasil dari interaksi kompleks dari sikap individu, nilai-nilai sosial dan praktek lembaga. Hal ini terlihat dalam tindakan individu dan lembaga dan diangkat dalam bentuk ideologi budaya yang tidak ilmiah (tidak berdasarkan data). Rasisme dapat dikatakan sebagai bentuk dari prasangka. Sunarto yang mengutip v.d Berghe juga memaparkan penjelasan bahwa ciri yang diperoleh melalui kelahiran itu dikaitkan dengan ada-tidaknya ciri dan kemampuan sosial

tertentu sehingga perlakuan berbeda terhadap suatu kelompok ras tertentu  
dibenarkan. (2004:146)